

PENERAPAN METODE OUTENTIC LEARNING DAPAT MENINGKATKAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

DWI SULISTIANI,S.Pd
NIP. 19631021 198410 2 003
SD Negeri Padasuka Kecamatan Subang

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu 1) Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Padasuka melalui Penerapan model Pembelajaran *Outentic Learning* 2) Mengetahui kelemahan dan kelebihan pembelajaran *Outentic Learning*. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri Padasuka Kecamatan Subang, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat, yang terdiri dari 28 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah Perkembang biakan tumbuhan IPA Kelas III Semester I. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan di SD Negeri Padasuka Kecamatan Subang, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat, selama Lima bulan. Melihat dari hasil nilai pra siklus, siklus satu dan dua, maka dapat dikatakan penelitian ini cukup berhasil dengan hasil data nilai yang diperoleh mulai dari pra siklus, siklus satu dan dua menunjukkan kemajuan kearah yang lebih baik. Pada pra siklus hanya 5 siswa yang mencapai persentase KKM (17 %) dari KKM yang telah ditetapkan yaitu dengan nilai 70, siklus ke satu 7 siswa atau (25%), siklus ke dua 29 siswa (100%) siswa yang telah memenuhi nilai KKM.

Kata kunci : Hasil Belar Siswa, Ilmu Pengetahuan Alam, Pembelajaran *Outentic Learning*.

PENDAHULUAN

IPA sendiri berasal dari kata sains yang berarti alam. Sains menurut Suyoso (1998:23) merupakan “pengetahuan hasil kegiatan manusia yang bersifat aktif dan dinamis tiada henti-hentinya serta diperoleh melalui metode tertentu yaitu teratur, sistematis, berobjek, bermetode dan berlaku secara universal”. Pendidikan IPA menurut Tohari (1978:3) merupakan “usaha untuk menggunakan tingkah laku siswa hingga siswa memahami proses-proses IPA, memiliki nilai-nilai dan sikap yang baik terhadap IPA serta menguasai materi IPA berupa fakta, konsep, prinsip, hokum dan teori IPA”.

Pendidikan IPA menurut Sumaji (1998:46) merupakan “suatu ilmu pegetahuan social yang merupakan disiplin ilmu bukan bersifat teoritis melainkan gabungan (kombinasi) antara disiplin ilmu yang bersifat produktif”. Dalam GBPP pendidikan dasar (Depdikbud, 1994) dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah: (1) memahami konsep IPA, (2) memiliki ketrampilan proses, (3) bersikap ilmiah, (4) mampu menerapkan berbagai konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam semesta dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta (5) memupuk rasa cinta terhadap alam semesta dan menyadari kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Djohar (*Bolger*, 2008:1), bahwa secara umum pembelajaran IPA saat ini belum berorientasi pada proses belajar, namun lebih mementingkan pada produk belajar yaitu pada pengetahuan interaksi guru dan murid sekedar transfer pengetahuan dari seorang guru terhadap murid. Pembelajaran IPA dengan cara primodial menghasilkan peserta didik yang sekedar memperoleh hafalan pengetahuan yang tidak lengkap dan mudah untuk dilupakan. Proses tersebut dapat terwujud jika pendidikan IPA berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir dan berbahasa. Penyiapan peserta didik menghadapi isu social dampak penerapan IPTK. Penanaman nilai-nilai etika dan estetika kemampuan dalam memecahkan masalah. Namun kenyataan dilapangan ditemukan bahwa pembelajaran IPA menjadi rendah, yang berpengaruh kepada pembelajaran dan hasil belajar.

Hasil yang diperoleh oleh siswa dan siswi SD Negeri Padasuka sangat kurang terutama dalam Materi Perkembangbiakan Tumbuhan IPA Kelas III. Siswa banyak diam dan kurang kooperatif terhadap Materi yang disampaikan, siswa lebih banyak hanya menghafal teori dan kurang mengetahui dengan nyata pertumbuhan tumbuhan bagaimana. Melihat hal tersebut penulis sangat prihatin dan ingin merubah bentuk pembelajaran yang menitik beratkan pada kemampuan siswa bukan saja mampu mengenal pertumbuhan tumbuhan berdasarkan teori saja tetapi siswa melihat secara langsung bagaimana tumbuhan itu tumbuh.

Hal ini dapat dilakukan salah satunya dengan metode *Outentic Learning* pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata dan proyek-proyek dan yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan membahas masalah-masalah ini dengan cara yang relevan untuk mereka tentu saja dengan pengawasan guru karna dikelas bawah masih harus dengan pengawasan guru. Pada pra siklus hanya 5 siswa yang mencapai persentase KKM (17 %) dari KKM yang telah ditetapkan yaitu dengan nilai 70, dari jumlah siswa 29 siswa, hal ini yang menjadi acuan penulis untuk meneliti lebih lanjut apa kekeurangan pembelajaran yang penulis berikan pada siswa, apakah dari faktor guru atau dari faktor siswanya itu sendiri.

Maka berdasarkan pada permasalahan diatas penulis melakukan penelitian ini berbentuk PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang mengambil judul "Penerapan Metode *Outentic Learning* Dapat Meningkatkan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam "(PTK Di Kelas III SD Negeri Padasuka Kecamatan Subang Tahun 2017). Ada 2 faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar materi Perkembangbiakan tumbuhan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal siswa tersebut antara lain motivasi, intelegensi, kebiasaan dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar siswa, seperti guru sebagai pembina kegiatan belajar, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan. Rumusan masalah yang bisa diambil dari penelitian ini yaitu;

1. Rendahnya hasil belajar siswa Kelas III SD Negeri Padasuka dalam Materi Perkembangbiakan Tumbuhan, terlihat dari motivasi, intelegensi, kebiasaan dan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPA.
2. Guru belum memberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi Perkembangbiakan Tumbuhan yang memberikan gambaran nyata.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui Penerapan model Pembelajaran *Outentic Learning* dan mengetahui

kelemahan dan kelebihan model Pembelajaran *Outentic Learning* sebagai contoh model pembelajaran yang sesuai dengan pelajaran IPA di kelas III.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian pendidikan menurut (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, pada hakekatnya pendidikan adalah sebuah upaya untuk memanusiakan manusia. Sekolah adalah kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga yang pertama dan utama.

Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA dikenal juga dengan istilah *sains*. Kata *sains* ini berasal dari bahasa latin yaitu *scientia* yang berarti “saya tahu”. Dalam bahasa inggris, kata *sains* berasal dari kata *science* yang berarti “pengetahuan”, dan *natural science* yang dalam bahasa indonesia dikenal dengan ilmu pengetahuan alam (IPA). Dalam kamus *fowler* (1951), *natural science* didefinisikan sebagai: *systematic and formulated knowledge dealing with material phenomena and based mainly on observation and induction* (yang diartikan bahwa ilmu pengetahuan alam didefinisikan sebagai: pengetahuan yang sistematis dan disusun dengan menghubungkan gejala-gejala alam yang bersifat kebendaan dan didasarkan pada hasil pengamatan dan induksi).

Mata pelajaran IPA di SD berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat Sains dalam kehidupan sehari-hari dan berfungsi untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Depdiknas,2003: 27). Adapun secara rinci fungsi mata pelajaran IPA dijelaskan dalam Sumaji (2006: 35) antara lain ialah:

1. Memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,
2. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam memperoleh, mengembangkan dan menerapkan konsep-konsep IPA,
3. Menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya,

Tujuan pelajaran IPA di SD dapat tercapai seperti yang diharapkan, apabila guru memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa. Faktor-faktor tersebut Menurut Slameto (1995: 65) meliputi factor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor di luar diri siswa, misalnya faktor lingkungan, proses pembelajaran yaitu kurikulum, metode belajar, bahan pengajaran, guru, sarana dan administrasi. Sedangkan factor internal adalah faktor dari dalam diri siswa yaitu kondisi fisik dan panca indera, serta faktor psikologi yaitu bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif.

Menurut Winarno Surakhmad (dalam buku, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1980:25) hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indek dalam menentukan keberhasilan siswa. Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar

yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

Menurut definisi, “belajar otentik” berarti pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata dan proyek-proyek dan yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan membahas masalah-masalah ini dengan cara yang relevan untuk mereka Pembelajaran otentik (authentic learning) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa menggali, mendiskusikan, dan membangun secara bermakna konsep-konsep dan hubungan-hubungan, yang melibatkan masalah nyata dan proyek yang relevan dengan siswa (Donovan, Bransford & Pallegirino, 1999). Istilah ‘otentik’ berarti asli, sejati, dan nyata (Webster’s Revised Unabridged Dictionary, 1998). Pembelajaran ini dapat digunakan untuk siswa pada semua tingkatan kelas, maupun siswa dengan berbagai macam tingkat kemampuan.

Pembelajaran otentik merupakan pendekatan pedagogis yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan penuh arti membentuk konsep dan hubungan dalam konteks yang melibatkan dunia nyata masalah dan proyek-proyek yang relevan dengan peserta didik (Donovan, Bransford, & Pellegrino, 1999). Istilah yang otentik didefinisikan sebagai asli, benar, dan nyata (Webster’s Revisi lengkap Dictionary, 1998). Kamus, 1998 Jika belajar adalah otentik, maka siswa harus terlibat dalam masalah belajar asli yang mendorong kesempatan bagi mereka untuk membuat koneksi langsung antara material baru yang sedang dipelajari dan pengetahuan mereka sebelumnya. Jenis pengalaman akan meningkatkan motivasi siswa. Bahkan, sebuah “tidak adanya keterlibatan yang berarti keturunan rendah di sekolah dan menghambat [belajar] transfer” (Newmann, Secada, & Wehlage, 1995).

Siswa harus mampu menyadari bahwa prestasi mereka peregangan luar dinding kelas. Mereka membawa ke pengalaman kelas, pengetahuan, keyakinan, dan keingintahuan dan belajar otentik menyediakan sarana untuk menjembatani elemen-elemen dengan kelas belajar. Siswa tidak lagi hanya mempelajari fakta-fakta hafalan dalam situasi abstrak atau buatan, tetapi mereka pengalaman dan informasi digunakan dalam cara-cara yang didasarkan pada realitas. Kekuatan sebenarnya dari pembelajaran otentik adalah kemampuan untuk secara aktif melibatkan siswa dan menyentuh motivasi intrinsik mereka (Mehlinger, 1995).

Instruksi Otentik akan mengambil bentuk yang jauh berbeda daripada metode tradisional pengajaran. Literatur menunjukkan bahwa pembelajaran otentik memiliki beberapa karakteristik kunci. Belajar adalah berpusat pada tugas-tugas otentik yang menarik bagi peserta didik.

- a. Siswa terlibat dalam eksplorasi dan penyelidikan. Belajar, paling sering, adalah interdisipliner.
- b. Belajar sangat erat hubungannya dengan dunia di luar dinding kelas.

- c. Siswa menjadi terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan-order kemampuan berpikir lebih tinggi, seperti menganalisis, sintesis, merancang, memanipulasi dan mengevaluasi informasi.
- d. Siswa menghasilkan produk yang bisa dibagi dengan pemirsa di luar kelas.
- e. Belajar adalah siswa didorong dengan guru, orang tua, dan para ahli di luar semua membantu / pembinaan dalam proses pembelajaran.
- f. Pembelajar menggunakan perancah teknik.
- g. Siswa memiliki peluang untuk wacana sosial.

PELAKSANAAN PERBAIKAN

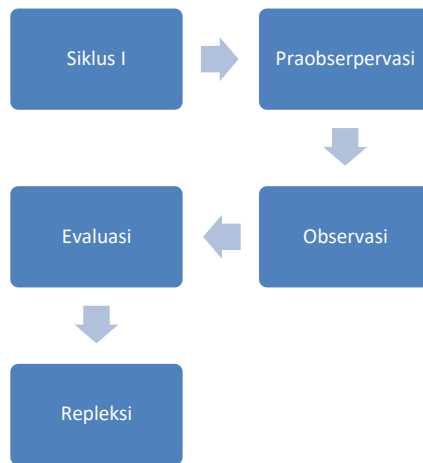
Subyek penelitian ini bersumber pada siswa dan guru di kelas V SD Negeri Padasuka, siswa di kelas V berjumlah 29 siswa. Penelitian dibagi menjadi dua siklus, diawali dengan pra siklus, siklus I dan Siklus II, siklus yang pertama dilaksanakan pada bulan Agustus di minggu ke satu, semester 1, tahun pelajaran 2017-2018 selama empat bulan.

Prasiklus dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 02 Agustus 2017 dengan metode pembelajaran ceramah konvensional, hasil KKM yang ditentukan yaitu 70, Materi yang dibahas yaitu Pertumbuhan Tumbuhan pada Semester awal, hasil nilai yang diperoleh pada tahap prasiklus sangat tidak memuaskan, hanya 5 siswa yang memperoleh nilai di atas rata-rata KKM yang telah ditentukan (17 %) dengan nilai rata-rata 46.54.

Setelah melakukan analisis, maka ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPA yaitu : 1) Dalam PBM berpusat pada guru dan buku 2) Siswa tidak menemukan data yang riil berdasarkan percobaan, maka hasilnya pun hanya berupa hafalan, sedangkan tujuan dari IPA sendiri yaitu menemukan. Maka penulis mencoba merubah beberapa proses PBM salah satunya dengan metode *Outentic Learning* menggunakan permasalahan dunia nyata yang dikemas secara sederhana dan terjangkau oleh siswa.

Siklus pertama dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 06 September 2016. Dengan metode pembelajaran *Outentic Learning*. Hasil KKM yang ditentukan yaitu 70, nilai yang diperoleh pada siklus kesatu rata-rata 63,24 dengan jumlah siswa 7 orang yang melampaui nilai KKM (25%). Penulis merasa kurang puas dengan hasil yang diperoleh siswa, maka melanjutkan pada siklus kedua dengan model pembelajaran yang sama namun lebih mengarah pada pematangan materi dengan percobaan yang berkala.

Siklus ke I



Pada siklus kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 18 Oktober 2016. Hasil yang diperoleh sangat memuaskan dengan rata-rata nilai 87,5 dengan hasil persentase ketuntasan KKM 100 %.

Siklus ke II



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

a) Pra Observasi

Pada pra observasi peneliti mengamati pembelajaran siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, dengan menggunakan metode ceramah konvensional, hasil yang diperoleh kurang memuaskan, bahkan tidak sesuai target yang diharapkan. Maka penulis memutuskan untuk diobservasi lebih lanjut guna dijadikan Penelitian Tindakan Kelas. Berbekal dari ijin kepala sekolah, maka penelitianpun dilanjutkan pada tahapan Observasi.

Tabel I. Nilai rata-rata prasiklus

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Nilai tertinggi	72
2.	Nilai Terendah	24

No	Aspek Perolehan	Hasil
3.	Nilai rata-rata	46,54
4.	Banyaknya siswa yang tuntas	2
5.	Presentase Ketuntasan Klasikal	17%

b) Observasi

Pada siklus ke satu penulis mencoba merubah model pembelajaran yang diberikan, menggunakan metode *Outentic Learning*, observasi pada siklus ke satu di mulai sejak mulai dari pembuatan bahan ajar dan proses pembelajaran yaitu pada hari senin tanggal 09 Agustus 2016.

Belajar berpusat pada tugas-tugas otentik yang menggugah rasa ingin tahu siswa. Tugas otentik berupa pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa;

- a) Siswa terlibat dalam kegiatan menggali dan menyelidiki;
- b) Belajar bersifat interdisipliner;
- c) Belajar terkait erat dengan dunia di luar dinding ruang kelas;
- d) Siswa menghasilkan produk yang dapat dibagikan kepada audiens di luar kelas;
- e) Belajar bersifat aktif dan digerakkan oleh siswa sendiri, sedangkan guru, orangtua, dan narasumber bersifat membantu atau mengarahkan;
- f) Guru menerapkan pemberian topangan (*scaffolding*), yaitu memberikan bantuan seperlunya saja dan membiarkan siswa bekerja secara bebas manakala mereka sanggup melakukannya sendiri;
- g) Siswa berkesempatan untuk terlibat dalam wacana dalam masyarakat;
- h) Siswa bekerja dengan banyak sumber;
- i) Siswa seringkali bekerja bersama dan mempunyai kesempatan luas untuk berdiskusi dalam rangka memecahkan masalah

Ditemukan beberapa kendala dan respon kearah lebih baik dalam siklus pertama diantaranya, siswa masih perlu banyak bimbingan dari guru, mulai aktif dalam pembelajaran, respon siswa dalam bertanya mengenai langkah-langkah uji coba pertumbuhan tumbuhan sudah mulai terlihat, siswa lebih banyak bertanya karna keingin tuannya terhadap uji coba yang dipraktekan. Hasil dari rata-rata nilai sudah meningkat walau masih banyak yang kurang dari KKM yang telah ditentukan

Hasil rata-rata nilai siklus I yaitu 63,24, 7 siswa yang melampaui batas KKM yang telah ditentukan, dengan porsentase KKM 25 %.

Tabel II. Perolehan nilai rata-rata siklus I.

No	Aspek Perolehan	Hasil
----	-----------------	-------

1.	Nilai tertinggi	80
2.	Nilai Terendah	52
3.	Nilai rata-rata	63,24
4.	Banyaknya siswa yang tuntas	7
5.	Presentase Ketuntasan Klasikal	25 %

Pada siklus kedua dilaksanakan pada bulan 18 Oktober 2016 dengan metode pembelajaran yang sama seperti pada siklus satu yaitu dengan menggunakan metode *Outentic Learning* dengan Materi pembelajarn yang sama yaitu pertumbuhan tumbuhan, siswa diajak untuk melakukan uji coba pertumbuhan kajang hijau yang ditanam dalam gelas dan spon. Hasil yang ditemukan pada pengamatan siklus kedua banyak kemajuan, nilai rata-rata 87,5, siswa yang memperoleh nilai lebih dari KKM 29 siswa maka porsentase KKM 100 %.

Table III. Nilai rata-rata siswa siklus II

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Nilai tertinggi	98
2.	Nilai Terendah	76
3.	Nilai rata-rata	87,5
4.	Banyaknya siswa yang tuntas	29
5.	Presentase Ketuntasan Klasikal	100 %

Observasi pada siklus kedua sudah banyak kemajuan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, dengan ikut terlibat langsung dengan metode *Outentic Learning*, siswa lebih banyak bertanya dan merespon pertanyaan, siswa dapat menjawab sendiri pertanyaan teman sebaya, dengan percobaan yang dilakukan.

c) Evaluasi/Repleksi

Setiap selesai tahapan baik dari mulai prasiklus maupun siklus I dan Siklus II, maka penulis mengevaluasi/ merepleksi hasil kegiatan yang dilakukan, baik proses pembelajaran maupun perencanaan pembelajaran, dengan harapan ada kajian mendalam tentang permasalahan yang dihadapi.

Hasil penelitian yang diperoleh pada siklus pertama dan kedua dapat di simpulkan, bahwa respon siswa pada siklus pertama kurang dan pada siklus kedua sangat baik.

Pada siklus pertama menggunakan metode ceramahdan persuasip langsung ternyata siswa masih pasif dalam proses pembelajaran, nilai yang diperoleh juga kurang dari KKM yang diharapkan.

Pada siklus ke dua dengan metode *Outentic Learning* siswa lebih aktif dalam belajar, lebih respon menanggapi semua materi yang diberikan, mencari sendiri tentang pertumbuhan tumbuhan dengan

melakukan uji coba sendiri, melakukan pengamatan sendiri dan melakukan kesimpulan secara bersama, nilai yang diperoleh sangat memuaskan 100 % siswa mencapai KKM yang telah ditentukan.

b. Pembahasan Dari Setiap Siklus

Pada tahapan pra siklus diperoleh nilai rata-rata 46,54 dan nilai persentase ketuntasan 17%.

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Nilai tertinggi	72
2.	Nilai Terendah	24
3.	Nilai rata-rata	46,54
4.	Banyaknya siswa yang tuntas	2
5.	Presentase Ketuntasan Klasikal	17%

Pada siklus pertama diperoleh nilai 63,24 dengan sebagai berikut :

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Nilai tertinggi	80
2.	Nilai Terendah	52
3.	Nilai rata-rata	63,24
4.	Banyaknya siswa yang tuntas	7
5.	Presentase Ketuntasan Klasikal	25 %

Pada siklus kedua diperoleh nilai 87,5 dengan sebagai berikut:

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Nilai tertinggi	98
2.	Nilai Terendah	76
3.	Nilai rata-rata	87,5
4.	Banyaknya siswa yang tuntas	29
5.	Presentase Ketuntasan Klasikal	100 %

Perbandingan dari sebelum dan sesudah menggunakan metode *Outentic Learning* sangat terlihat pada prasiklus dengan rata-rata nilai 46,54, siklus pertama diperoleh rata-rata nilai 63,24 dan pada siklus ke dua 87,5.

Pada pra siklus 2 siswa (17 %) yang mencapai KKM, dan siklus pertama 7 siswa yang mencapai KKM (25%) dan pada siklus kedua ada perubahan yang signifikan yaitu 29 siswa melampaui KKM (100%). Table IV. Nilai rata-rata per siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II terlampir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini dapat diperoleh data dengan metode *Outentic Learning* ternyata siswa lebih aktif menemukan sendiri permasalahan dalam materi

Pertumbuhan Tumbuhan. Hasil kajian PTK yang dilaksanakan ternyata metode *Outentic Learning* dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa tentang Pertumbuhan Tumbuhan, Ilmu Pengetahuan Alam Kelas III di SD Negeri Padasuka Tahun Pelajaran 2017-2018. Adapun saran dalam penelitian ini adalah Hindarilah bentuk pembelajaran yang *verbalisme*, carilah metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa. Berilah keleluasaan pada siswa untuk bereksperimen supaya siswa terbiasa dengan hal-hal yang nyata dan bukan hanya teori saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.,
Istilah *pelajaran matematika* Subarinah (2006 : 1)
Marpaung. Y. 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Matematika* (Model-model Pembelajaran). Jakarta: Depdiknas.
Pembelajaran dengan *metode eksperimen* menurut Palendeng (2003:82)
Pengertian belajar menurut Suherman et, al, (2001: 8)